

PEMBINAAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI HABITUASI BERBASIS MEDIA SOSIAL GUNA MENUMBUHKAN KEBAJIKAN MORAL TERHADAP PELESTARIAN LINGKUNGAN

Meidi Saputra
Universitas Muhammadiyah Semarang
saputrameidi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to describe the development of environmental awareness through habituation based on social media to foster moral virtue toward the preservation of environment implementation of civic education learning through habituation based on social media as an effort to cultivate environmental awareness. The method used in research is case study with qualitative approach. The results of this research, firstly, raising environmental awareness is conducted through the lesson planning of civic education which is implemented in the classroom learning and has been integrated with environmental education materials. Secondly, building environmental awareness is grown with habituation activities and provision of environmentally friendly school facilities. Thirdly, habituation activities are carried out in collaboration with municipalities utilizing the presence of social media as a means of persuasive approach in mobilizing the participation of learners.

Keywords: *Environmental Awareness, Habituation, Social Media*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembinaan kesadaran lingkungan melalui habituasi berbasis media sosial guna menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui habituasi berbasis media sosial sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian, pertama, pembinaan kesadaran lingkungan dilakukan pada perencanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mulai dari perangkat pembelajaran sampai pelaksanaan pembelajaran di kelas yang telah diintegrasikan dengan materi pendidikan lingkungan hidup. Kedua, pembinaan kesadaran lingkungan ditumbuhkan dengan kegiatan-kegiatan habituasi dan penyediaan fasilitas sekolah berwawasan lingkungan. Ketiga, kegiatan-kegiatan habituasi dilakukan dengan berkolaborasi bersama pemerintah kota yang memanfaatkan keberadaan media sosial sebagai alat pendekatan persuasif dalam memobilisasi partisipasi peserta didik.

Kata Kunci: *Kesadaran Lingkungan, Habituasi, Media Sosial*

PENDAHULUAN

Kesalahan sudut pandang manusia terhadap lingkungan telah mengantarkan kehidupannya pada kondisi yang disebut “*Unsustainable for Development*”. Suatu keadaan dimana kehidupan manusia tidak seimbang dikarenakan ulah manusia yang cenderung lebih banyak mengeksploitasi lingkungan daripada memelihara sumber-sumber natural. Dengan kata lain manusia cenderung terlalu banyak memanfaatkan dan lupa menjaga lingkungan itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan. Hal ini kemudian ditegaskan oleh Keraf (2006: 123) krisis lingkungan yang dialami umat manusia berakar pada kesalahan perilaku, dimana kesalahan tersebut timbul karena kekeliruan perspektif manusia tentang manusia sendiri, alam, dan hubungan antara manusia dengan seluruh alam semesta.

Krisis lingkungan yang dialami umat manusia merupakan salah satu dampak dari kehidupan manusia yang cenderung *chaotic* dikarenakan : (1) tetap meningkatnya pertumbuhan populasi dunia yang melebihi kapasitas produktivitas natural bumi, (2) perkembangan komunikasi dan transportasi yang cepat sehingga menghasilkan “*world interlinkages*” seperti globalisasi ekonomi, perdagangan, krisis lingkungan, masalah pembangunan, kemiskinan dan lain-lain (Sudibyo,2008:2).Keadaan demikian tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja karena akan menghasilkan bencana besar bagi generasi mendatang yang akan mengarahke “*unsustainable global eco-systems*”.

Salah satu kota yang mengalami krisis lingkungan adalah Kota Bandung. Kota Bandung beberapa waktu lalu menjadi headline pada media-media yang ada di Indonesia akibat dijuluki sebagai “*The City of Pigs*”. Adalah Inna Savova, seorang blogger Bulgaria yang menetap di Kota Bandung, yang melabeli julukan tersebut. Menurutnya perilaku warga Kota Bandung cenderung tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan kota mereka. Mulai dari membuang sampah sembarangan, tong sampah yang banyak yang dicuri, hingga tikus yang berkeliaran di sekitar rumah (Detik News,5 Februari 2014).

Krisis lingkungan yang dialami oleh Kota Bandung harus segera ditindaklanjuti. Untuk itu dibutuhkan langkah cerdas dalam mengatasi permasalahan ini. Salah satu pendekatan yang dapat mengatasi krisis lingkungan tersebut adalah melalui pendidikan kewarganegaraan. Terpilihnya Pendidikan Kewarganegaraan,

karena mata pelajaran ini diyakini sebagai instrumen efektif dan “*more sustainably developed*” dalam merubah carapandang dan perilaku warga negara dalam mengelola krisis yang ada di lingkungannya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Parker dkk (dalam Winataputra & Budimansyah, 2007:1) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu diwujudkan dalam bentuk seperangkat kurikulum yang diarahkan pada pengembangan warga dunia yang mampu mengelola krisis.

Posisi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan semakin penting setelah penandatanganan *Memorable of Understanding* (MoU) antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dengan Kementerian Lingkungan Hidup yang menegaskan bahwa diperlukannya integrasi mata pelajaran di sekolah dengan pendidikan lingkungan hidup untuk mewujudkan perilaku dan berbudaya lingkungan hidup. Dengan demikian, kesepakatan tersebut membawa dampak bagi Pendidikan Kewarganegaraan untuk ikut andil dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan sehingga terwujudnya perilaku dan berbudaya lingkungan hidup bagi peserta didik.

Akan tetapi, realitas di lapangan dalam pendidikan kewarganegaraan menunjukkan bahwa pada prakteknya selama ini masih menekankan aspek pengetahuan peserta didik tanpa mempunyai dampak positif bagi kehidupan sosial budaya peserta didik. Konsekuensinya, banyak peserta didik yang telah memahami konsep, sikap, dan nilai-nilai mengenai pelestarian lingkungan tapi tidak diiringi dengan kesadaran mereka terhadap pelestarian lingkungan. Kenyataan ini disebabkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berlangsung di dalam kelas kurang bermakna karena tidak menyentuh kehidupan nyata siswa sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi pasif (Budimansyah, 2008:182). Untuk mengatasi hal tersebut, rasanya sangat sulit apabila hanya dilakukan dengan kegiatan kurikuler di dalam kelas. Oleh karena itu, untuk melengkapi kegiatan pembinaan kesadaran lingkungan bagi peserta didik, dirasa perlu untuk melakukan kegiatan-kegiatan habituasi (pembiasaan) yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup.

Menurut Kilpatrick dalam (Megawangi, 2004:113) mengemukakan bahwa hal yang menyebabkan seseorang secara kognitif mengetahui akan tetapi mereka tidak mampu berperilaku baik, karena dalam diri mereka tidak terlatih melakukan kebajikan atau perbuatan yang bermoral (*moral action*). Hal ini senada dengan apa

yang disampaikan Aristoteles dalam (Megawangi,2004:113) bahwa karakter itu erat dengan kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan habituasi (pembiasaan) yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk membantu menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi siswa secara maksimal agar mereka terlatih untuk melakukan perbuatan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup. Jika peserta didik sudah terlatih dengan kegiatan-kegiatan habituasi (pembiasaan) tersebut diharapkan timbul transformasi perilaku yang relatif menetap dan otomatis. Nuwer dalam (Aswandi,2010:20).

Di sisi lain, Pemerintah Kota Bandung merespon cepat permasalahan lingkungan yang terjadi di daerahnya. Melalui instruksi walikota, dalam hal ini Bapak Ridwan Kamil, pemerintah Kota Bandung banyak mengeluarkan kebijakan atau program yang berwawasan lingkungan. Dalam pelaksanaan berbagai macam program berwawasan lingkungan, pemerintah Kota Bandung melakukan kolaborasi dengan sekolah dan berbagai elemen masyarakat. Disamping itu, pendekatan persuasif juga dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan menggunakan baliho, poster, *billboard*, dan media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *instagram* mengenai kampanye pengelolaan lingkungan hidup. Berbagai cara di atas merupakan upaya yang terus dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung untuk menggugah kesadaran lingkungan pada masyarakat agar lebih peka dan mau berbuat aksi nyata sehingga nantinya tumbuh budaya dan kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 2 Kota Bandung. Pemilihan sekolah ini dianggap peneliti dapat memberikan informasi yang lengkap tentang terkait permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu juga sekolah ini merupakan sekolah Adiwiyata berwawasan lingkungan. Informan peneliti terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PKn Sekolah dan peserta didik sekolah. Hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman. Teknis analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Milles dan

Huberman, 2012). Data yang berhasil diperoleh kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Profil SMA Negeri 2 Kota Bandung

SMA Negeri 2 Bandung berdiri dengan resmi tahun 1949 diprakarsai oleh Thio Anio sekaligus bertindak sebagai Kepala Sekolah. Pada saat berdirinya SMAN 2 Bandung berlokasi di Jl. Kasatrian, di gedung SMPN 1 yang lokasinya berdekatan dengan SD Douwes Decker. Tetapi hal ini hanya berlangsung beberapa bulan saja. Pada tahun yang sama, SMAN 2 Bandung pindah ke Jl. Belitung No. 08, yang saat ini digunakan oleh SMAN 3 Bandung dan SMAN 5. Pada awalnya SMAN 2 disebut SMA B yang merupakan bagian dari AMS sie B, atau eksakta yang mengutamakan pelajaran Matematika dan Fisika. Pada 2 Agustus 1952, SMA Negeri 2 Bandung resmi berdiri, hasil pemekaran dan reorganisasi sekolah yang terletak di Jalan Belitung.

Pada tahun 1966 terjadi pergolakan fisik yang hebat dan kampus sekolah Cina berada di Jalan Cihampelas pun berhasil direbut oleh pejuang muda. Sejarah itulah yang mengawali berpindahnya SMA 2 dari Jalan Belitung ke Jalan Cihampelas hingga sekarang. Dalam perjalanan SMA Negeri 2 Bandung hingga sekarang, beberapa kali dipercaya untuk membina persiapan pembentukan SMA Negeri baru, diantaranya adalah SMA Negeri 3, 15 dan SMA Negeri 23 Bandung.

SMA Negeri 2 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas berwawasan lingkungan dan berstandar nasional yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Sekolah ini berlokasi di Jalan Cihampelas nomor 173, Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Masa pendidikan di SMA Negeri 2 Bandung ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X hingga kelas XII, seperti pada umumnya masa pendidikan menengah atas di Indonesia. Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, setelah sebelumnya menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Kota Bandung

Visi : "Mewujudkan Sekolah yang Unggul, religius, inovatif berbudaya lingkungan dan mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional"

Misi : " Meningkatkan kecerdasan dan iklim edukatif pada diri Pendidik, Peserta Didik dan Tenaga Kependidikan melalui Pelatihan Workshop dan Lokakarya sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik serta berwawasan lingkungan dan berperan aktif dalam pelestarian lingkungan serta mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan "

3. Sarana dan Prasana

SMA Negeri 2 Bandung memiliki luas tanah kurang lebih seluas 2,1 hektar dan merupakan sekolah terluas di kota Bandung. 60% dari luas tanah ini merupakan ruang terbuka hijau. Dengan luas tersebut, SMA Negeri 2 Bandung menyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar, antara lain: fasilitas umum, fasilitas siswa, fasilitas guru, fasilitas olahraga mencakup (lapangan futsal, lapangan basket, voli, trek lari dll) juga terdapat fasilitas penunjang ekstrakurikuler seperti studi musik, lab komputer, lab fisika, lab kimia, dll.

Selain itu di SMAN 2 Juga terdapat *Green House* dimana didalamnya terdapat berbagai macam tumbuhan dari berbagai jenis. Dan tidak lupa juga SMAN 2 mempunyai fasilitas Masjid yang sangat besar dan sangat nyaman yang dapat menampung kapasitas jamaah dengan jumlah yang besar

4. Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habituasi Berbasis Media Sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pembinaan kesadaran lingkungan dimulai pada perencanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dirancang sedemikian rupa mulai dari perangkat pembelajaran sampai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran seperti RPP dan Silabus dibuat oleh guru mata pelajaran PKn dengan diintegrasikan dengan materi pendidikan lingkungan hidup. Kemudian pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang telah diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan hidup

selalu berusaha untuk melibatkan partisipasi siswa. Misalnya diskusi kelompok, studi kasus, *controversial issues*, project citizen, studi lapangan dan lain sebagainya. (2) pembinaan kesadaran lingkungan ditumbuhkan dengan kegiatan-kegiatan habituasi dan penyediaan fasilitas sekolah berwawasan lingkungan. Sesuai dengan Instruksi Walikota, setiap sekolah harus memiliki program berwawasan lingkungan untuk dilaksanakan di sekolah. Disamping itu juga, pemerintah dan sekolah berkolaborasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan (habituasi) berupa gerakan-gerakan yang memobilisasi partisipasi siswa dalam melaksanakan program berwawasan lingkungan, misalnya saja “Gerakan Pungut Sampah” (GPS), Bandung Sejuta Biopori, Gerakan Tanam Pohon dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan berwawasan lingkungan yang dilaksanakan, baik dari sekolah ataupun kolaborasi antara pemerintah dan sekolah merupakan salah satu upaya membiasakan peserta didik untuk menjaga lingkungan di sekitar mereka. (3) Kegiatan-kegiatan habituasi dilakukan dengan berkolaborasi bersama pemerintah kota yang memanfaatkan keberadaan media sosial sebagai alat pendekatan persuasif dalam memobilisasi partisipasi peserta didik. Perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat juga direspon oleh pihak sekolah. Berkolaborasi dengan Pemerintah Kota Bandung, SMA Negeri 2 Kota Bandung memanfaatkan keberadaan media sosial guna menggerakkan siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan (habituasi) berwawasan lingkungan. Misalnya saja *memposting* kegiatan, sosialisasi atau dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan berwawasan lingkungan di media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *instagram*. Dipilihnya media sosial sebagai *platform* bukannya tanpa alasan. Sifatnya yang *viral* dianggap cocok untuk menggerakkan peserta didik. Disamping itu juga keberadaan media sosial sudah menjadi *lifestyle* bagi sebagian masyarakat tidak terkecuali peserta didik. Oleh karena itu, metode ini dianggap sangat kekinian jika digunakan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa-siswi agar mereka lebih peduli terhadap lingkungan tempat mereka tinggal.

Pembahasan

1. Integrasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup

SMA Negeri 2 Kota Bandung merupakan sekolah yang berwawasan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan dikukuhkannya sekolah ini sebagai sekolah adiwiyata nasional. Sesuai dengan prinsip-prinsip dasar program adiwiyata, segala proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam manajemen sekolah haruslah partisipatif dan berkelanjutan. Dengan program adiwiyata ini, secara tidak langsung maka perencanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan haruslah diintegrasikan dengan materi pendidikan lingkungan hidup. Hal ini dilakukan sebagai komitmen sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Integrasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan pendidikan lingkungan hidup merupakan rekayasa terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan guna menumbuhkan kebajikan moral peserta didik terhadap pelestarian lingkungan. Rekayasa ini perlu untuk dilakukan agar pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat mengatasi krisis yang dihadapi di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Parker dalam (Winataputra & Budimansyah, 2007:1) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu diwujudkan dalam bentuk “...a curriculum geared to the development of world citizens who are capable of dealing with the crises” yakni seperangkat kurikulum yang diarahkan pada pengembangan warga dunia yang mampu mengelola krisis.

Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pendidikan lingkungan hidup menjadi kurikulum yang bertujuan mendidik agar warga negara mampu mengelola krisis berkaitan erat dengan pengembangan karakteristik warga negara yang disampaikan Cogan (1998). Cogan mengidentifikasi delapan karakteristik yang perlu dimiliki warga Negara sehubungan dengan semakin beratnya tantangan yang harus dihadapi dimasa mendatang. Karakteristik warga negara tersebut meliputi:

- 1) Kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga Negara masyarakat global;
- 2) Kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat;
- 3) Kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya;
- 4) Kemampuan berfikir kritis dan sistematis;
- 5) Kemauan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan;

- 6) Kemauan mengubah gaya hidup dan pola makanan pokok yang sudah bisa, guna melindungi lingkungan hidup;
- 7) Memiliki kepekaan terhadap dan mempertahankan hak azasi manusia (seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb.);
- 8) Kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan pemerintahan lokal, nasional, dan internasional (Sapriya dan Winataputra, 2004: 9).

Pengembangan karakteristik warga negara menjadi sebuah keharusan untuk menjawab tantangan krisis yang dihadapi oleh warga negara. Oleh karena itu rekayasa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan mengintegrasikannya pada materi pendidikan lingkungan hidup merupakan langkah cerdas untuk membuat pendidikan kewarganegaraan menjadi subjek pembelajaran yang kuat. subjek pembelajaran yang mampu membuat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih bermakna, berbasis nilai, membuat peserta didik tertantang dan tentu saja melibatkan peserta didik di dalamnya (Budimansyah, 2008:182).

2. Kegiatan Habituasi sebagai Upaya Menumbuhkan Kebajikan Moral terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup

Winataputra dan Budimansyah (2007:29) berpendapat agar pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan dapat berjalan sebagaimana mestinya, seyogyanya Pendidikan Kewarganegaraan harus memiliki jati diri; diorganisasikan secara lintas bidang ilmu; difasilitasi dengan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan interaktif; isi dan prosesnya dikaitkan pada kehidupan nyata; diselenggarakan dalam situasi yang demokratis; diupayakan agar mewadahi keanekaragaman sosial budaya masyarakat; dan dikembangkan bersama secara kolaboratif oleh sekolah, orang tua dan masyarakat termasuk pemerintah.

Kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dengan Kementerian Lingkungan Hidup penandatanganan *Memorable of Understanding* (MoU) mengenai integrasi mata pelajaran di sekolah dengan materi pendidikan lingkungan hidup merupakan langkah solutif guna menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi peserta didik. Berdasarkan kesepakatan di atas, maka materi pendidikan lingkungan hidup telah diintegrasikan kepada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di dalam pendidikan formal.

Akan tetapi, kesadaran lingkungan hidup peserta didik terhadap lingkungan masih jauh tidak diiringi dengan kebajikan moral peserta didik terhadap pelestarian lingkungan. Dikatakan demikian karena proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya sebatas memberikan materi saja tanpa pengamalan kebajikan moral dalam melestarikan lingkungan hidup. Alhasil peserta didik mengetahui secara kognitif tapi tidak diiringi dengan berperilaku sebagaimana mestinya. Hal ini berarti peserta didik belum terlatih untuk melakukan perilaku yang menunjukkan pelestarian lingkungan hidup dikarenakan belum tumbuhnya kesadaran lingkungan pada peserta didik (Syahri, 2013: 4).

Dalam rangka membina kesadaran lingkungan guna menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan, maka proses habituasi (pembiasaan) perlu dimasukkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kilpatrick dalam (Megawangi, 2004, hlm. 113) menyatakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik; walaupun secara kognitif mengetahuinya, adalah tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan yang bermoral (*moral action*). Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles dalam (Megawangi, 2004:113) bahwa karakter itu erat dengan kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Pentingnya kegiatan-kegiatan pembiasaan (habituasi) dilakukan, agar peserta didik terlatih untuk melakukan kebajikan moral yang mendukung pelestarian lingkungan hidup. Apabila peserta didik sudah terlatih dengan habituasi (pembiasaan) tersebut harapannya terjadi transformasi perilaku yang relatif menetap dan otomatis. Sebagaimana disampaikan Nuwer dalam (Aswandi, 2010:20) mengatakan bahwa:

Belajar berlangsung di wilayah sadar (*cerebral cortex*) di bagian luar, lama kelamaan dilakukan pengulangan akan menjadi sebuah pola pikiran atau perilaku yang baru, kegiatan tersebut berpindah ke wilayah otak bawah sadar (*basal ganglia*) yang bersifat otomatis. Semakin sering diulang, maka semakin otomatis dan tidak disadari tindakan itu, kebiasaan tersebut segera berubah dan lama kelamaan diperkuat. Melakukan dan memikirkan sesuatu yang berulang-ulang, otak menyesuaikan diri dengan penciptaan jalur saraf yang lebih rapat dan efisien atau menjadi sebuah jalur neurologis bebas hambatan di otak.

Sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional, SMA Negeri 2 Bandung memiliki program-program berwawasan lingkungan bagi peserta didik. Program-program itu

dibuat sebagai untuk membiasakan peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang berwawasan lingkungan guna menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan hidup. Program-program tersebut diantaranya adalah sosialisasi sekolah adiwiyata, aksi tanam pohon dan tanaman obat, pembuatan sumur resapan, pengolahan kompos, gerakan biopori dan lain sebagainya. Untuk mendukung kegiatan-kegiatan pembiasaan (habituaasi) berwawasan lingkungan, SMA Negeri 2 Kota Bandung juga memiliki berbagai fasilitas sekolah berwawasan lingkungan diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) *Green House*
- (2) Empat keran air siap minum (KASIM)
- (3) Taman sekolah, dilengkapi biopori
- (4) Sumur resapan
- (5) Area tanaman siswa dan tanaman obat
- (6) Area daur ulang dan pengolahan kompos
- (7) Area Taman
- (8) Taman Bahagia

Disisi lain, pemerintah Kota Bandung dan SMA Negeri 2 Kota Bandung juga melakukan kolaborasi berupa gerakan-gerakan yang memobilisasi partisipasi siswa dalam melaksanakan program berwawasan lingkungan, misalnya saja “Gerakan Pungut Sampah” (GPS), Bandung Sejuta Biopori, Gerakan Tanam Pohon dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan berwawasan lingkungan yang dilaksanakan, baik dari sekolah ataupun kolaborasi antara pemerintah dan sekolah merupakan salah satu upaya membiasakan peserta didik untuk menjaga lingkungan di sekitar mereka.

3. Media Sosial sebagai Media Kekinian dalam Menumbuhkan Kebajikan Moral terhadap Pelestarian Lingkungan

Perkembangan dunia teknologi dan informasi yang semakin cepat telah menjadikan internet sebagai alat komunikasi yang banyak digunakan sekaligus transformasi penggunaan komunikasi yang bersifat konvensional menjadi modern dan serba digital. Konsekuensinya, internet semakin mudah dijangkau dan menjadi rutinitas dalam masyarakat (Watie, 2011:71; Juditha 2011:2; Siswanto, 2013:81).

Salah satu konten yang sedang berkembang dan menjadi alasan menggunakan internet adalah adanya media sosial. Menurut Gunellius (2011: 10) media sosial adalah penertiban online dan alat-alat komunikasi, situs dan tujuan dari *web 2.0* yang berakar pada percakapan, keterlibatan dan partisipasi. Sedangkan Kaplan dan Haenlein (2010:61) mengemukakan bahwa media sosial adalah kumpulan aplikasi berbasis internet yang dibuat berdasarkan kerangka pikiran ideologi dan teknologi dari *web 2.0* dan memungkinkan terbentuknya kreasi, partisipasi dan kolaborasi antar pengguna internet.

Media sosial merupakan bentuk dari media kelompok yang ada di media online mempunyai karakteristik sebagai berikut (Habibullah,2013:20-21):

1) Partisipasi

Media sosial memberikan kesempatan pada semua orang untuk berkontribusi dan memberikan umpan balik kepada minat tertentu sehingga tidak ada garis antara media dan pemirsa

2) Keterbukaan

Banyak media sosial terbuka untuk menerima umpan balik dan partisipasi. Media sosial mendorong *voting*, komentar, dan berbagi informasi, jarang ada hambatan untuk mengakses dan memanfaatkan konten-konten.

3) Pembicaraan

Media tradisional menyiarkan atau mendistribusikan kepada pemirsa satu arah sedangkan media sosial melakukan percakapan dua arah.

4) Komunitas

Media sosial mengizinkan membentuk komunitas dengan cepat dan merupakan bentuk komunikasi yang efektif. Komunitas dapat berbagi minat, misalnya yang suka fotografi, isu politik, dan acara favorit televisi.

5) Konektivitas

Media sosial dapat menghubungkan dari berbagai sumber daya situs web dan masyarakat.

Hadirnya media sosial sebagai *platform* yang mudah diakses oleh siapapun telah membawa dampak dalam kehidupan masyarakat. Dikatakan demikian sebab media sosial itu sendiri memiliki manfaat yang dapat dijadikan peluang dalam membina kesadaran lingkungan pada masyarakat. Keberadaan media sosial memungkinkan sekolah untuk melakukan pemberdayaan warga sekolah dalam berpartisipasi sekaligus membangun kolaborasi antara sekolah dengan pemerintah dalam membina kesadaran lingkungan peserta didik agar terwujudnya kebjajikan moral terhadap pelestarian lingkungan..Adapun manfaat media sosial menurut Cafe dalam (Habibullah, 2012:18-19) adalah sebagai berikut:

- 1) Informasi
Berbagi informasi secara cepat dan gratis
- 2) Ekonomi
Dapat dijadikan sarana untuk kegiatan jual beli (*online shop*)
- 3) Politik
Dapat dijadikan sarana untuk pergerakan dalam menghimpun informasi yang ada
- 4) Pemberdayaan warga (*citizen empowerment*)
Dapat dijadikan sarana untuk memperbarui informasi langsung dari tempat kejadian perkara, misalnya: berita kecelakaan yang disampaikan pengguna internet kepada pengguna internet lain sebelum berita tersebut rilis oleh reporter
- 5) Sosial
Dapat meningkatkan kesadaran sosial masyarakat sebagai dampak dari terus diperbarunya isu aktual yang ada di masyarakat
- 6) Pemberdayaan konsumen (*consumer empowerment*)
Dapat dijadikan sarana untuk memberikan kritik atau saran kepada pelayanan yang ada, misalnya: Pelanggan jasa kereta api dapat memberikan kritik atau saran pada akun twitter kereta api (@KAI121).
- 7) Keamanan (*security*)
Dapat dijadikan sarana untuk mengetahui daerah-daerah yang menjadi ancaman bagi si pengguna media sosial
- 8) Profesi-profesi baru
Dapat memberikan peluang bagi pekerjaan baru kepada masyarakat.

Berkaitan dengan keberadaan media sosial, Hanna dan Lee dalam (Sapriya,2007:119) menjelaskan bahwa *content* untuk *Social Studies* dapat meliputi 3 (tiga) sumber yaitu pertama, *informal content* yang dapat ditemukan dalam kegiatan masyarakat, kegiatan anggota DPR, kegiatan pejabat, dan lain-lain. Kedua, *the formal content disciplines* yang meliputi geografi, sejarah, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, filsafat, antropologi dan yurisprudensi. Ketiga, *the response of pupils* yaitu tanggapan siswa baik yang bersifat *informal content* maupun *formal content*. Keberadaan media sosial dianggap cocok untuk masuk kategori *the response of pupils*.

Dikatakan demikian, sebab media sosial merupakan media baru yang perlu dimanfaatkan keberadaannya sebagai upaya dalam membina kesadaran lingkungan peserta didik. Secara formal, hadirnya media sosial dapat memperkaya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang telah terintegrasi dalam materi pendidikan lingkungan hidup. Sedangkan secara non formal, sifatnya yang viral membuat media sosial dapat dijadikan alat pendekatan yang persuasif dalam memobilisasi peserta didik guna berpartisipasi menjaga lingkungan mereka. Tentunya mobilisasi peserta didik dengan memanfaatkan keberadaan media sosial merupakan pendekatan yang

cerdas dan kekinian. Mengingat kemajuan zaman yang semakin hari semakin berkembang maka pola pikirpeserta didik dalam mengatasi krisis lingkungan pun harus mampu memanfaatkan kemajuan zaman. Oleh karena itu, keberadaan media sosial hendaknya mampu dimanfaatkan untuk membantu kegiatan-kegiatan pembiasaan (habituasi) berwawasan lingkungan di sekolah sehingga upaya menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan pada peserta didik dapat tercapai.

PENUTUP

Simpulan

Pembinaan kesadaran lingkungan yang secara kurikuler dibelajarkan pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan hidup. Dalam memperkuat proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka perlunya diiringi dengan kegiatan-kegiatan habituasi (pembiasaan) dengan memanfaatkan keberadaan media sosial sebagai media untuk memobilisasi partisipasi dalam melakukan kampanye persuasi terhadap pelestarian lingkungan. Apabila kolaborasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan habituasi berbasis media sosial telah dilakukan, maka pembinaan kesadaran lingkungan sebagai salah satu usaha untuk menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan akan semakin cepat tercapai.

Rekomendasi

Dengan memperhatikan hasil analisis dan simpulan penelitian sebagaimana dijelaskan terdahulu, maka penulis sampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang telah diintegrasikan dengan materi pendidikan lingkungan hidup secara kurikuler perlu disesuaikan dengan kehidupan keseharian siswa sehingga mereka yang mampu mengelola krisis lingkungan yang berada pada tempat mereka tinggal. Selain itu agar pembinaan kesadaran lingkungan pada siswa terus bertumbuh, maka perlu diiringi kegiatan-kegiatan habituasi (pembiasaan) yang baik. Proses habituasi yang baik dapat dilakukan di rumah, sekolah, secara spontan, secara teladan, dan secara program.

Habituasi pada peserta didik akan semakin optimal jika dilakukan dengan memanfaatkan keberadaan media sosial sebagai upaya menjaring keterlibatan siswa. Munculnya teknologi media sosial juga memungkinkan sekolah untuk turut berpartisipasi sekaligus membangun kolaborasi bersama masyarakat dan pemerintah, sehingga upaya menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan hidup akan semakin mudah tercapai.

- 2) Peneliti merekomendasikan kepada guru, masyarakat, dan pemerintah untuk memperkuat eksistensi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang sadar akan lingkungan hidupnya. Disamping itu, agar eksistensi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan semakin mantap perlunya diirngi dengan melakukan kegiatan habituasi secara konsekuen dengan memanfaatkan keberadaan media sosial.
- 3) Untuk penelitian lanjutan mengenai kesadaran lingkungan, disarankan untuk mengkaji sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni sehingga hasil penelitian lebih kompleks. Tantangan dalam membina kesadaran lingkungan di Indonesia tidak hanya ada di SMA Negeri 2 Kota Bandung tetapi juga di setiap sekolah-sekolah Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi yang dimiliki

DAFTAR RUJUKAN

- Aswandi. (2010). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter*, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai, Vol. 2. No 2 Juli 2010
- Budimansyah, D. (2008). *Revitalisasi Pembelajaran PKn melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan Project Citizen*. Jurnal Acta Civicus, Vol 1 No. 2.
- Gurnelius, S. (2011). *30-minute Social Media Marketing*. McGraw-Hill Companies, United States.
- Habibullah. (2013) *Pemanfaatan media sosial untuk usaha kesejahteraan sosial*. Informasi, Volume 18, No 1, Tahun 2013. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Kementerian Sosial Republik Indonesia
<http://news.detik.com/bandung/read/2014/02/05/172837/2488356/486/ini-inna-savova-wn-bulgaria-yang-sebut-bandung-the-city-of-pigs>
<http://sman2bdg.sch.id/v2/profil>

<http://www.sman2bdg.sch.id> https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_2_Bandung)

https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_2_Bandung

Juditha, C. (2011) *Hubungan penggunaan situs jejaring sosial facebook terhadap perilaku remaja di Kota Makassar*. Jurnal Penelitian IPTEKKOM Volume 13, No. 1, Juni 2011. Makassar: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar

Kaplan and Haenlein. (2009). *Users of The World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. Kelley School of Business, Indiana University.

Keraf, AS. (2006). *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Megawangi, R. (2004), *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas

Miles, M. & Huberman, A. M. (2012). *Analisis Data Kualitatif Buku*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sapriya dan Winataputra. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran*, Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI

Sapriya. (2007). *Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter menurut para Ahli*. Disertasi SPs UPI: Tidak Diterbitkan.

Siswanto, T. (2013) *Optimalisasi sosial media sebagai media pemasaran usaha kecil menengah*. Jurnal Liquidity Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2013, hlm. 80-86. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka

Sudibyo, RS. (2008). *Konsep EfSD di Indonesia. Bahan Presentasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Syahri, M. (2013). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan Berbasis "Green Moral"*. Disertasi, SPs UPI: Tidak Diterbitkan

Watie, EDS. (2011). *Komunikasi dan Media Sosial*. The Messenger, Volume III, No 1, Edisi Juli 2011. Semarang: Universitas Semarang

Winataputra, dan Budimansyah, (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Prodi PKn SPs UPI.